

BAB 9

PERBANDINGAN FILSAFAT HEIDEGGER DENGAN NAGARJUNA

9.1 NON DUALISME

Usaha manusia untuk menempatkan subjektivitas sebagai pusat pemahaman dunia merupakan suatu sejarah panjang yang berawal dari masa pencerahan yang menjadi nyata pada Rasionalisme dan berpuncak pada gerakan Humanisme yang menghargai hidup manusia di dunia-sini. Subjektivitas sebagai individu dalam wacana pemikiran filsafat disebut dalam berbagai pengertian seperti Aku, Subjek, Diri, Pribadi, Ego (*I-self, One-self*) dan lain-lain oleh Heidegger dicakup dalam satu kata yaitu Dasein. Dengan arti Dasein sebagai *ada-dalam-dunia* subjektivitas memperoleh suatu pemaknaan baru dimana manusia dengan dunia tidak lagi dihadap-hadapkan sebagai subjek-objek tetapi lebur menjadi satu. Dasein harus dilihat dalam konteks lingkungannya dan akhirnya dalam konteks dunia dimana ia berada. Dengan melebur dengan dunianya maka subjek yang otonom dan tertutup menjadi terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan, yang muncul dari kondisi-kondisi yang saling bergantung. Pandangan non-dualis yang mencari titik keseimbangan antara dua ekstrim ini disebut sebagai Jalan Tengah (*Middle Way*) yang merupakan dasar dari aliran *Madyamika* dari Nagarjuna.¹⁶⁸

¹⁶⁸ Metode Madyamika tidak mengatasi pandangan dualisme dengan jalan kompromi atau berada diantara keduanya, namun suatu pemikiran konseptual yang mengatasi keduanya.

Satu-satunya jalan untuk dapat memahami hakekat Dasein adalah melalui pandangan yang benar (*prajna*) yaitu 'intuisi non-dualisme' yang menyangkal adanya suatu substansi yang terpisah sebagai subjek-objek. yang ada dengan sendirinya tanpa tergantung pada yang lain.

Namun Non-Dualisme dalam Madhyamika memperoleh arti yang mengatasi pengertian itu sendiri. Dalam pengertian ini non-dualisme (*non-duality*) bukan dualisme maupun non-dualisme itu sendiri. Nagarjuna membedakan antara 'Duality' (yang bersifat partikular, unik dan eksklusif) dan 'Non-Duality' (yang merupakan hakekat realitas universal) sebagai kekosongan (*sunyata*). Pandangan ini sejalan dengan hukum 'Sebab-akibat yang berkondisi' (*Paticca Samuppada*, *dependent-arising*) yang merupakan inti ajaran Madhyamika.

9.2 SEBAB AKIBAT YANG BERKONDISI

Hal yang revolusioner dalam pengertian Dasein Heidegger adalah penolakannya terhadap pengertian Subjektivitas yang otonom, universal, abstrak, dan berbau metafisis. Didalam sejarah filsafat subjektivitas dirumuskan dengan berbagai sebutan seperti *animale rationale*, *homo ludens*, *homo faber*, *animale symbolicum* dan lain sebagainya. Mereka beranggapan seolah-olah seseorang mempunyai atribut, suatu esensi tertentu yang mencirikan karakter dan identitas seseorang. Heidegger menolak pandangan yang monolitik tersebut, karena baginya Dasein sangat khas dan personal, miliknya sendiri (*je meines*) dalam konteks dimana Dasein berada

sehingga disebut sebagai Individual Dasein. Penyamaraan konsep subjektivitas yang bersifat universal juga ditentang oleh Nagarjuna, baginya hakekat realitas selalu berubah dan karenanya tidak mempunyai esensi yang sejati dan tetap.

Hukum 'Sebab-akibat yang berkondisi' menunjukkan bahwa realitas tidak mempunyai esensi yang permanen dan terus berubah. Hukum ini menunjukkan bahwa fenomena bukan terjadi karena sebab-akibat yang sederhana yang dapat ditunjuk langsung, tetapi merupakan interaksi sebab-akibat yang sangat kompleks suatu rentetan peristiwa yang tidak dapat diketahui darimana bermula dan kapan berakhirnya.. Fenomena terjadi karena sebab-musabab yang didukung kondisi spesifik pada saat dan tempat yang tepat.

Dasein sebagai *ada-dalam-dunia* menunjukkan bahwa adanya manusia tidak terlepas dari adanya dengan sesama dan benda-benda lainnya dimana yang satu sama lain saling berinteraksi dan bersama-sama merupakan Being (Ada). Realitas adalah fenomena yang saling-bergantung secara kondisional, dan bukan merupakan hubungan kausalitas yang sederhana.. Hukum Kausalitas ini sesungguhnya telah ditolak oleh *David Hume* yang mengatakan bahwa hukum kausalitas bukan merupakan hal yang sesederhana sebagaimana yang dipahami orang pada umumnya, dimana A disebabkan oleh B secara partikular, yang dapat dijabarkan dalam rumus yang universal. Bagi Hume kausalitas sesungguhnya hanya merupakan suatu peristiwa yang mengikuti peristiwa yang lain yang karena sering terjadi dianggap sebagai hukum yang tetap.

Penyederhanaan hukum sebab akibat ini ditolak baik oleh Heidegger dan Nagarjuna. Tidak ada peristiwa yang berdiri sendiri, setiap peristiwa adalah hasil suatu rantai sebab musabab kondisional yang dikenal sebagai *'The butterfly effect'*. Paticca Samuppada yang merupakan dasar metafisika dan kosmologi Buddhisme ini dikenal juga sebagai Jaringan Batara Indra (*Indra's Net*).

9.3 JALAN TENGAH

Jalan tengah disini bukan berarti titik diantara kedua ekstrim yang bersifat dualistis tetapi suatu peleburan yang mengatasi kedua ekstrim tersebut yang mempunyai makna yang benar-benar baru lepas dari batasan-batasan hakekat kedua ekstrim tersebut.

Walaupun Heidegger maupun Nagarjuna sama-sama menolak logika binair, namun baru dalam karyanya *'What is Metaphysics?'* Heidegger secara khusus mendekonstruksi dikotomi ini dengan menegaskan bahwa hakekat Dasein adalah kekosongan.

"The nothing does not remain the indeterminate opposite of beings but reveals itself as belonging to the Being of beings".

Disini terlihat bahwa pendapatnya sejalan dengan gagasan Kekosongan (*Sunyata*) dari Nagarjuna. Dengan demikian logika Aristotelian yang mendasari pemikiran filsafat Barat digantikannya dengan logika yang mendasari filsafat 'kekosongan' atau filsafat 'Jalan tengah' dari Nagarjuna yang dikenal sebagai *Tetralemma*.

Hukum dasar logika Aristotelian yaitu principium identitatis (*jika p maka p dan akan tetap p*), principium contradictoris (*tidak mungkin p pada waktu yang sama adalah p dan bukan p*) dan principium exclusi tertii (*law of excluded middle, sesuatu mestilah p atau bukan p dan tak ada kemungkinan ketiga sebagai jalan tengah*) digantikannya dengan logika Tetralema Nagarjuna yang bertolak belakang dengan logika konvensional diatas.

Dalam logika konvensional yang bersifat Analitik berlaku premis $P = P$ dan $P \neq \neg P$ (P bukan non P)

sedangkan pada Tetralema yang bersifat Sintetik berlaku premis $P = \neg P$ (P adalah non P) dan $P \neq P$ (P bukan P).

Logika sintetis dalam tetralema tidak lazim dan bertentangan dengan logika pada umumnya karena Nagarjuna ingin menunjukkan bahwa pada hakekatnya realitas tidak mempunyai esensi yang tetap (*Sunyata*).

Tetralema dirumuskan dalam Mulamadhyamakakarika sbb.:

"Neither from itself nor from another, nor from both, nor without a cause does anything whatever anywhere arise".

Things arise out of themselves (X)	X	Affirmation
Things arise out of something else (not X)	$\neg X$	Negation
They arise out of both (Both X and not X)	$X \wedge \neg X$	Both
They arise without cause (Neither X nor not X)	$\neg(X \vee \neg X)$	Neither

Logika tetralema ini merupakan dasar pemikiran filsafat jalan tengah yang menjadi jelas dalam diagram Yin-Yang dalam Daoisme. Dengan demikian postulat universal penalaran dalam hukum dasar Logika Aristotelian baginya menjadi tidak relevan.

'Jalan-Tengah' (*Middle Way*) bukan merupakan titik imbang antara 'Ada' dan 'Tiada' bukan sesuatu yang bersifat mediocre tetapi suatu konsep baru yang disebutnya sebagai kekosongan (*emptiness*) atau *Sunyata*, sehingga filsafat Jalan-Tengah Nagarjuna adalah filsafat Kekosongan (*Sunyavada*).

Kekosongan berarti kosong dari 'esensi' yang menjadi fokus pencarian filsuf Barat dengan berbagai konsep dan teorinya. Apa yang dicari filsafat Barat oleh Nagarjuna justru dinegasi. Baginya kekosongan berarti suatu proses 'menjadi' (*becoming*) suatu proses perubahan yang abadi (*Flux*).

9.4 KEKOSONGAN

Kekosongan (*Sunyata*) adalah konsep Buddhisme yang didasarkan pada Hukum Universal yaitu 'Hukum sebab-akibat yang berkondisi' (*interdependent co-arising*) atau *Paticca Samuppada*, yang menjadi dasar metafisika Buddhisme.

Kekosongan bukan berarti Nihilisme yang meniadakan Dasein, karena kekosongan selalu berarti 'kosong dari sesuatu', sesuatu yang harus di-isi oleh Dasein dalam perjalanan hidupnya. Heidegger mengatakan;

"It is neither an annihilation of beings nor does it spring from a negation. Nihilation will not submit to calculation in terms of annihilation and negation. The nothing itself nihilates (Das Nichts selbst nichtet)." ¹⁶⁹

Kekosongan di sini berarti kosong dari identitas atau esensi diri seseorang. Kekosongan sebaliknya adalah suatu pengalaman yang harus dialami dan direalisasi

¹⁶⁹ Malpas, Jeff, Solomon C. Robert Ed. *Op. cit.* (1998) Hlm. 102

oleh seseorang bagi kepenuhan-dirinya (*self-fulfilment*). Kekosongan atau Sunya merupakan kedamaian yang tidak diakibatkan oleh pemikiran atau intelektualitas, tetapi dari sikap dan cara seseorang melihat dunia. Kekosongan bukan negasi tetapi suatu afirmasi.

Dalam perkembangan filsafat Barat akhir-akhir ini 'Kekosongan' telah menarik untuk disimak kembali sebagai usaha menyelamatkan dan meredefinisi subjek Cartesian yang dilakukan Slavoj Zizek dimana ia mencoba membuat interpretasi baru atas cogito Descartes.

Baginya Cogito cartesian bukanlah substansi yang penuh dalam dirinya sendiri. Cogito adalah ruang kosong. Cogito yang kosong itulah yang disebut subjek. Sebagai ruang kosong, ia selalu butuh yang lain. Manusia sebagai subjek yang berelasi dengan yang lain yang dikarakterisasi oleh substitusi sebagai proses simbolisasi. Karena kosong subjek menjadi fleksibel terhadap perubahan dan bisa diisi oleh apapun serta menjadi apapun.¹⁷⁰

Kesadaran akan kekosongan menjadikan seseorang bergerak secara bebas, kebebasan untuk menentukan Ada dirinya sendiri sebagai Dasein yang otentik (*eigentlich*) dan menjadi tuan bagi dirinya sendiri (*being one's own master*).

Sebagai Dasein yang otentik, manusia tumbuh menuju kesempurnaannya sebagai sesuatu yang mengalir, proses menjadi yang berkelanjutan. Perubahan dan transformasi subjektivitas baik pada Heidegger maupun Nagarjuna memperlihatkan subjektivitas yang terbuka terhadap segala kemungkinan (*seinkommen*).

Ada manusia adalah ada yang terus menjadi, usaha otonom seseorang untuk menemukan jati dirinya yang otentik terlepas dari campur tangan yang Illahi atau

¹⁷⁰ Kristianto, Thomas. *Op.cit.* III m.90

yang supranatural. Dalam Dasein harkat manusia ditinggikan dimana seseorang yang dengan keterbatasan dan kebebasannya dapat menentukan jati dirinya.

9.5 RASA CEMAS

Ada-dalam-dunia merupakan suatu faktisitas yang disebut Heidegger sebagai 'keterlemparan' yang dalam istilah Nagarjuna disebut sebagai masuk kembali kedalam 'lingkaran roda samsara'. Keterlemparan ini menyebabkan suatu kecemasan (*angst*) atau penderitaan (*dukkha*) eksistensial seseorang di dalam menghadapi kekosongan-makna (*das nicht, sunyata*) yang terbentang dihadapannya.

Keterlemparan sebagai faktisitas menciptakan Dasein yang tidak otentik karena ia terbentuk dari sesuatu di luar dirinya sendiri (*Das Man, the Their*) seperti keluarga, budaya, agama, institusi-sosial, kelompok-kelompok sosial lainnya sebagai orang kerumunan (*horden*). Heidegger mensinjalir dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia semakin kehilangan jati dirinya yang otentik.

Menurut Heidegger manusia pada awalnya berada dalam kondisi melarikan diri dari dirinya sendiri, terperangkap dalam eksistensi yang anonim tidak otentik. Manusia enggan menerima adanya sendiri dan lebih suka yang 'yang satu' (*the One*) mengarahkan dan membentuk eksistensinya. Pada saatnya yang merupakan titik balik dalam kehidupannya ia mulai mempertanyakan dirinya yang sebenarnya dan tidak terlarut dalam identitas terberi yang bukan dirinya.

Dasein mengalami ‘kecemasan eksistensial’ (*angst, anxiety*). Dia mengalami suatu ‘ketiadaan eksistensi’ (*nothingness*) dimana ia berhadapan langsung dengan kemungkinan-kemungkinan yang terbentang luas dimana ia tidak-bisa-tidak harus memilih dan mengambil keputusan.

9.6 AUTHENTIC DASEIN

Menjadi manusia yang otentik menyiratkan ‘kemuliaan’ dan ‘kecemasan’ seseorang. Melalui kebebasannya manusia bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pilihan yang diambilnya. Ketidadaan manakala dikaitkan dengan kepastian manusia sebagai Ada-menuju-kematian (*Sein zum Tode*) memperkuat tekad Dasein agar pada saat kematian manusia hadir sebagai Dasein yang otentik yang dapat berkata ‘Inilah Aku’ tanpa suatu penyesalan apapun, suatu kepenuhan diri (*self-fulfillment*).

Dasein yang otentik menyadari ‘kebenaran’ (*Aletheia*) bahwa Dasein sesungguhnya merupakan ketiadaan esensi (*sunyata, nothingness*) dimana tidak ada apapun yang merupakan ‘Aku’ atau ‘milik Aku’ (*anatta, no-self*). Pencarian esensi yang khas bagi dirinya merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang berjalan dalam terang kebenaran yang terlihat sebagai suatu paradoks, bahwa apa yang diperolehnya bukanlah milikku yang sejati dan adanya kerelaan untuk tidak melekat kepadanya (*attachment*), karena hakekat segala sesuatu adalah kekosongan yang harus terus diisi dengan perubahan-perubahan. menuju yang lebih baik.

Dengan berpedoman pada kebenaran akan tiadanya esensi atau kekosongan ini, dalam mengisi eksistensinya Dasein akan terbebaskan dari kecemasan dan penderitaan primordial keberadaannya. Dunia maupun segala isinya bukan atau tidak pernah menjadi sumber penderitaan (*dukkha*) dan kecemasan (*angst*). Saat seseorang melekat (*attachment*) pada sang Aku atau Dasein yang tidak otentik, saat itulah penderitaan dan rasa cemas hadir.

Dasein otentik diumpamakan sebagai cermin, menerima segala-galanya dan juga melepas segala-galanya, tanpa berusaha mempertahankannya.

Tanpa ada yang lewat cermin hanyalah kekosongan. Heidegger mengatakan;

*"In recognizing thereby that its own Being is essentially defined in relation to nothingness, to its own not-Being, Dasein is able to be authentically. Being and Nothing do belong together."*¹⁷¹

Heidegger maupun Nagarjuna berpendapat bahwa justru melalui kecemasan atau penderitaan eksistensial kebenaran (*aletheia*) hakekat keberadaan manusia sebagai Dasein yang otentik (*eigentlich*) akan terbuka dengan sendirinya (*unconcealment*).

Dasein yang dijalani secara inotentik menyebabkan rasa cemas dan penderitaan, tetapi setelah melihatnya dari sudut pandang yang lebih tinggi sebagai Dasein yang otentik kita dapat mengatakan bahwa yang Ada itu hanyalah proses timbul, bertahan, tenggelam, timbul, bertahan, tenggelam yang tiada henti.

Jika kita melekat, penderitaan dan rasa cemas adalah hasilnya. Jika kita tidak melekat, hidup hanya akan terus berlanjut sebagai proses 'menjadi' dimana tidak ada

¹⁷¹ Krell. D.Farrel.*Op.cit.*.Hlm.108

sesuatupun yang ajeg, suatu arus perubahan berkondisi yang saling bergantung. Dasein yang memahami kebenaran ini adalah seseorang yang sudah terbebas sebagai seorang Buddhisatva yang tidak lagi menganggap ego sebagai sumber penderitaan maupun kebahagiaan.

9.7 TANPA AKU

Apabila kita membicarakan seseorang, kita membayangkannya seolah-olah mereka mempunyai atribut tertentu, suatu identitas atau esensi yang membedakannya dengan orang yang lain. Hukum sebab-akibat berkondisi yang menunjukkan bahwa tiada sesuatupun yang dapat disebut sebagai 'Aku' sebagai cogito yang otonom dan tertutup.

Subjektivitas dalam pengertian Cartesian-Kantian tersebut didekonstruksi menjadi sang Aku yang terbuka untuk perubahan-perubahan sehingga tidak mempunyai esensi yang sejati dan pasti. Dasein dan Atta terus menerus mengalami perubahan dan transformasi menuju 'Ada' manusia yang mengacu pada *Dasein yang otentik* atau *Anatta* yang mempunyai makna 'tanpa-aku' (*no-self*).

Aku, Diri, Ego, Roh, Jiwa dan sebutan-sebutan lainnya mengenai diri seseorang hanya kata-kata yang membuat diri kita merasa 'Ada', sebagai yang benar-benar 'Aku'. Baginya istilah-istilah tersebut hanyalah sebutan, nama, konvensi, dari yang non-essensial dan non-substansial. Subjektivitas sebagai 'tanpa-Aku' (*No Self, Anatta*), adalah eksistensi tanpa esensi. Yang ada hanya

proses perubahan, aliran yang berkelanjutan. Subjektivitas hanyalah konsep yang ada pada saat tertentu, saat ini ini dan di sini (*spatio-temporal*).

Didalam proses ini manusia harus mengisi dan bertanggung jawab atas pilihannya sebagaimana dikatakan dalam filsafat Eksistensialisme bahwa eksistensi mendahului essensi. (*existence is prior to essence*).

Bagi Nagaryuna 'Aku-subjek' bukanlah sebuah kata benda (*noun*) tetapi sebuah kata kerja (*verb*). Dengan Dasein yang individual dan kontekstual tidak ada satupun yang sama atau dapat dipersamakan.

“Everything exists by virtue of interdependence and has no permanence, no lasting substance. In any event, all existences are ...without existing, Everything exists without existing, everything exist only in change and through change, and what subtends change is potential. We must understand that ...change is eternity. (Taisen Deshimaru)¹⁷²

9.8 KEKINIAN

Filsafat Heidegger dan Nagarjuna disamping menolak oposisi biner juga menolak pandangan yang bersifat spekulatif metafisik, filsafatnya merupakan filsafat yang membumi dimana pertanyaan akan Adanya manusia dapat ditemukan pada hal-hal yang banal dalam kehidupan seseorang dalam kesehariannya (*lebens-welt*), suatu keterlibatan (*sorge*) yang terlihat dalam peralatan (*instrumentalia*) yang dipergunakannya sesuai dengan kebutuhan (*zuhandenes*).

¹⁷² Farrell, Francis, 2007. *Some Thoughts on Foucault and Zen*. <http://www.theory.org.uk/essay2.htm>. 3/11/2007

Melalui perenungan tindakan-tindakan manusia dalam kesehariannya (*average-everydayness*) dalam hal-hal yang biasa, hal-hal yang luar biasa menampakkan dirinya. Dari tindakan konkrit saat ini (*kekinian, present moment*) manusia dapat menemukan nilai-nilai transendental dirinya. Dari pengalaman yang ontic manusia menemukan pengalaman ontologis. Dogen mengatakan;

" *The whole moon and the entire sky. Are reflected in one dewdrop on the grass.* "

Di dalam kekinian sebagai titik simpul temporalitas yang bersifat triadik Dasein menjadi jembatan yang menghubungkan hidup kesehariannya yang konkrit (*ontic*) dengan hakekat keberadaannya (*ontologis*), melalui mana Dasein menemukan dirinya yang sejati.

9.9 PEMBEBASAN DAN KEMATIAN

Untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai *Dasein* mau tidak mau harus dilibatkan fakta akan adanya 'kematian' yang secara spesifik disebut Heidegger sebagai '*Sein-zum-Tode*'. Faktisitas Dasein sebagai sosok yang terlempar dalam dunianya pada dasarnya adalah Dasein yang belum menjadi dirinya yang sejati yang oleh Heidegger disebut sebagai Dasein yang tidak otentik (*Inauthentic Dasein*). Tindakan-tindakannya bukan merupakan pilihan dirinya, tetapi dibentuk dari pendapat orang lain yang disebutnya sebagai *Das Man* atau disebut juga 'yang Satu' (*the One*).

Dasein baru bisa menjadi asli, otentik apabila ia menyadari kematiannya, karena dalam kesadaran ini Dasein mengakui keterbatasannya (*finitude*). Dalam kematian Dasein menjadi ter-individualisasi, dalam kesendiriannya. Dasein meninggal dan tak ada seorangpun dapat menggantikannya (*Death 'individualizes' Dasein down to itself*). Kefanaan dalam kematian memberikan kemungkinan-kemungkinan Dasein dalam kebebasannya untuk menentukan dan membentuk eksistensinya sebagai suatu proses 'menjadi' Dasein yang otentik.

*"Death is present to me if it shapes the meaning of the situation I find myself in and guides the kinds of action I perform in those situation. Death shapes our existence and give us the right way to live. Coming to terms with death, allows us to take responsibility for ourselves."*¹⁷³

'Ada-menuju-kematian' sebagai fenomena yang membatasi eksistensi seseorang pada umumnya disalah-artikan sebagai sesuatu yang mencemaskan (*angst*). Orang melarikan diri dari kematian dan mencoba melupakannya sebagai sesuatu yang bukan dirinya. dengan menyibukkan dirinya dalam kegiatan sehari-hari (*Sorge*). Pelarian ini menyebabkan Dasein semakin tidak otentik. Heidegger menegaskan;

*'Inauthentic life is a flight from death. In anxiety, life, the world, the claims of das Man become absurd, insignificant'.*¹⁷⁴

Menghayati kematian sebagai bagian dari kehidupan yang selalu hadir dalam setiap tindakannya dan kesadaran akan 'kekosongan' (*Das Nichts, nothingness*) esensi memacu seseorang secara bebas dengan segala keterbatasan dan potensi yang dipunyainya untuk menjadi authentic-Dasein. Dasein yang otentik menerima

¹⁷³ Wrathall, Mark. *Op.cit.* Hlm.68-69

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm.112-113

'ketiadaan esensi' dirinya dengan melepaskan dirinya dari belenggu identitas dan atribut yang selama ini diberikan das Man.

Pandangan Heidegger ini sangat dekat dengan inti filsafat jalan tengah Nagaryuna (*Madhyamika*) yaitu konsep kekosongan' (*Sunyata*) dan 'tidak adanya Aku-subjek yang esensial dan substansial' (*Anatta*). Sunyata sebagai kebenaran bagi Nagarjuna merupakan suatu pencerahan yang akan mentransformasi hidup seseorang. Dengan transformasi ini sang Dasein menemukan makna yang baru sebagai Dasein yang otentik. Rasa cemas dalam menghadapi kematian mengharuskan saya untuk bertindak sekarang juga dan tak ada alasan lagi untuk menundanya, karena keputusan-keputusan yang saya buat dalam perjalanan hidup saya akan menentukan eksistensi saya untuk mana saya bertanggung jawab penuh atas pilihan yang saya ambil. Leonardo da Vinci mengatakan: "Sepanjang waktu ini, kupikir aku sedang belajar hidup, padahal sesungguhnya aku belajar mati".

Filsafat Madhyamika menunjukkan bahwa kehidupan dan kematian atau 'Ada' dan 'Tidak Ada' adalah sama dan keduanya saling memiliki. Tindakan-tindakan manusia dalam cahaya kebenaran akan 'kekosongan' dan 'kematian' akan menentukan siapa 'Aku' dan potensi untuk menjadi 'Aku" yang baru. Aku yang 'baru' adalah suatu transformasi total sebagai hasil proses perubahan yang terus menerus. Melalui 'kekosongan' hakekat Das Sein (*Being*) sebagai suatu kebenaran akan menampilkan dirinya (*Aletheia*). Heidegger dalam "What is Metaphysics" mengatakan:

*"There is no hold left....Anxiety reveals nothingness. We 'hover' in anxiety....only pure being there (Da-sein) in the shaking of this hovering, in which there is nothing to hold on to, is still there....Being there means; being held out into nothing."*¹⁷⁵

Transformasi diri bukan sesuatu yang mudah untuk dilaksanakan terutama dalam era globalisasi dewasa ini dimana seseorang semakin teralienasi dari dirinya sendiri mengikuti arus *the One* ditengah gemerlapnya kehidupan modern yang dibentuk oleh kuasa kapitalisme. Cara kita menyikapi 'kekosongan' dan 'kematian' akan membebaskan kita dari citra kerumunan dan belenggu kemapanan dari hal-hal yang konvensional, publik dan norma-norma 'yang Satu'. Perjalanan Dasein dalam mencari jati dirinya yang sejati merupakan suatu perjalanan tanpa akhir, suatu perjalanan kearah kebebasan yang sebenarnya.

¹⁷⁵ Krell, D.Farrel.*Op.cit.*Ilm.101

**IKHTISAR
PERBANDINGAN FILSAFAT HEIDEGGER DAN NAGARJUNA**

<i>KONSEP</i>	<i>HEIDEGGER</i>	<i>NAGARJUNA</i>
Hermeneutika sebagai metode	<p>Tujuan memahami teks tidak merupakan suatu pengungkapan makna yang dimaksud pengarang, melainkan suatu pemahaman praktis keberadaan manusia sebagai Dasein.</p> <p>Tujuannya adalah transformasi diri-subjek menjadi otentik sebagai orang yang sadar akan kemungkinan-kemungkinan baru dari eksistensinya dan tanggung jawab bagi masa depannya.</p>	<p>Tujuan memahami teks merupakan pemahaman konkrit yang bersifat internal-reflektif dan kontemplatif atas pemahaman diri-subjek itu sendiri.</p> <p>Tujuannya adalah mengalami suatu transformasi total sebagai seorang yang tercerahkan.</p>
Pengertian 'Ada'	<p>Menolak pengertian 'Ada' ontik sebagai beings yang dapat dikategorisasikan. 'Ada' diartikan sebagai Being, suatu 'Ada' yang secara ontologis terbuka dan tidak dapat dibatasi sehingga tidak mempunyai arti yang pasti</p>	<p>'Ada' yang non-esensial dan non-substansial. Suatu entitas yang terus berubah. Suatu proses menjadi yang tak berawal dan berakhir.</p>
Non Dualism	<p>Subjek dan objek dilebur didalam Dasein sebagai <i>ada-dalam-dunia</i>. Pengertian subjektivitas ini menolak pandangan Cartesian-Kantian yang menghadap-hadapkan subjek dan objek sehingga mereduksi 'ada' manusia sebagai sosok yang rasional, tertutup dan otonom.</p>	<p>Pandangan dualisme merupakan akar permasalahan yang menyebabkan pandangan yang keliru (<i>avidya</i>) tentang 'Ada' Filsafat 'Jalan-Tengah' (<i>Madhyamika</i>) sejalan dengan pandangannya yang non-dualistik.</p>
Impermanence	<p>Dasein adalah suatu potensi untuk menjadi otentik (<i>Seinkonnen</i>). Dunia dan sesama merupakan kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi Dasein untuk meralisasikan dirinya.</p>	<p>Tidak ada yang kekal, yang kekal hanyalah perubahan itu sendiri. Segala sesuatu adalah 'menjadi' merupakan arus tanpa awal dan tanpa akhir. Hidup adalah rentetan peristiwa-peristiwa yang</p>

		berkelanjutan. 'Menjadi' untuk sesaat dan setelah itu segera tiada lagi.
Interdependence (Paticca Samuphada)	Dunia adalah jaringan makna-makna (<i>web of significance</i>). Setiap benda selalu menunjuk benda-benda yang lain sebagai suatu <i>horison</i> yang berujung pada manusia sebagai horison dari horison. Dunia adalah tempat dimana semua tindakan manusia saling terkait dengan benda dan sesamanya. Dunia menjadikan tindakan manusia menjadi berarti.	Tidak ada yang sesuatupun yang kekal yang berdiri sendiri. Segenap realitas konkrit mengandung kesaling-terjalinan dari berbagai kondisi yang tak terhitung. Interdependence menunjukkan relativitas fenomena yang menunjuk kepada ketiadaan (<i>sunyata</i>) dari segenap eksistensi
Temporalitas	Waktu dihayati sebagai waktu eksistensial. Kekinian sebagai keterlibatan Dasein dengan dunia yang digelutinya (<i>sorge</i>) merupakan titik potong antara masa lalu didalam keterlemparannya dan projeksinya yang merupakan antisipasi masa yang akan datang.	Waktu bukan merupakan kontinum perubahan-perubahan dalam peristiwa-peristiwa sebagai pengalaman. Setiap peristiwa adalah waktu yang otonom, sebagai kekinian absolut (<i>absolute present</i>). Kehidupan adalah kekinian yang merupakan rentetan moment by moment.
Keseharian	Pendekatan Dasein adalah kehidupan sehari-hari yang konkrit dan praktis. Suatu keterlibatan dan kepedulian dengan Dunianya (<i>Sorge</i>) didalam pekerjaan dan peralatan yang dipakainya (<i>Zuhandenes</i>).	Hal yang sakral terdapat dalam hal yang biasa dalam tindakan sehari-hari apabila dilakukan dengan penuh perhatian (<i>mindfulness</i>) disaat ini (<i>present moment</i>). Tindakan keseharian yang konkrit adalah jalan menuju yang <i>transendental</i> .
Angst, Anxious	Rasa cemas (<i>angst</i>) membayangi Dasein sebagai suatu faktisitas dan bersifat eksistensial sebagai	Buddha mengatakan; " Yang saya ajari hanya satu; Adanya penderitaan (<i>dukkha</i>), dan cara

<p>Suffering <i>(Dukkha)</i></p>	<p>Dasein yang tidak otentik. Rasa cemas merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menghadapi perubahan dirinya sebagai suatu proses '<i>menjadi</i>'. Namun rasa cemas membuka jalan bagi Dasein untuk mendalami hakekat Adanya.</p>	<p>untuk mengatasinya". Penderitaan disebabkan oleh pandangan yang keliru tentang Aku-subjek.. Pandangan keliru ini perlu diatasi dengan kesadaran bahwa tidak ada Aku yang kekal dan otonom.</p>
<p>Nothingness, Emptiness <i>(Sunyata)</i></p>	<p>Dalam menghadapi kecemasan menuju kematian, Dasein memutar balik kenyataan dengan menganggap identitas semu yang terbentuk oleh 'yang Satu' sebagai miliknya.. Dasein akhirnya menyadarinya bahwa dasar keberadaanya sebenarnya adalah ketiadaan (<i>nothingness</i>).</p>	<p>Dengan hilangnya kemelekatan maka diperoleh kebenaran bahwa yang ada hanya kekosongan. Kesadaran akan ketidak-kekalan dan kekosongan ini apabila dihayati dan dipraktikkan dengan benar akan membebaskan manusia dari penderitaannya.</p>
<p>Authenticity, No-Self (Anatta)</p>	<p>Keterlemparan Dasein sebagai faktisitas dan sein-zum-tode menyebabkan rasa cemas. Kondisi ini menyebabkan Dasein melarikan dirinya pada hidup sebagaimana ia ditentukan oleh das Man (<i>the-One</i>) sebagai Dasein yang tidak otentik.</p>	<p>Tiada inti yang kekal yang disebut Aku atau Jiwa dalam diri manusia (<i>Anatta</i>). Kemelekatan pada 'Aku' dan 'milikku' sebagai sesuatu yang permanen menyebabkan ketidak-puasan dan penderitaan.</p>
<p>Kematian</p>	<p><i>Temporalitas Dasein</i> menunjuk pada keterbatasan, yang menuju kematian. Bagaimana seseorang menyikapi <i>Sein-zum-tode</i> lebih bermakna daripada kematian sebagai suatu peristiwa (<i>concern about death as an ever-present-possibility</i>). Kesadaran kematian sebagai bagian dari kehidupan membuka pintu menuju eksistensi manusia yang otentik.</p>	<p>Kehidupan dan kematian bukan merupakan hal yang berlawanan tetapi hal yang satu. Segera seseorang dilahirkan, seseorang juga mati (<i>everything perishes as soon as it arises</i>)</p>

<p>Kebebasan Liberation (Nibbana)</p>	<p>Kesadaran akan ketiadaan (<i>nothingness</i>) membuat Dasein memperoleh suatu pemaknaan transendental, dimana tak ada esensi yang ajeg, sesuatu yang dapat dipegang. (<i>Being-there means: being held out into nothing</i>) Sifat ketiadaan yang meniadakan segala sesuatu (<i>the nothing itself nihilates</i>). Kesadaran dan penghayatan 'kebenaran' ini akan membebaskan seseorang dari keterikatannya pada dirinya yang inauthentic (<i>uneigentlich</i>).</p>	<p>Dependent-arising (<i>paticca samutpada</i>) yang mengarah kepada Impermanence (<i>anicca</i>) dan Tanpa-Aku (<i>anatta</i>). Kekosongan esensi (<i>sunyata</i>) membuka tabir kebenaran bahwa yang 'Ada' itu timbul, hadir sesaat dan kemudian berlalu. Upaya untuk membebaskan diri dari kemelekatan (<i>attachment</i>), yang menyebabkan penderitaan (<i>dukkha</i>) membawa manusia kepada kebebasannya.</p>
<p>Subjektivitas Subjektivitas</p>	<p>Keterlemparan Dasein (<i>geworfenheit</i>) sebagai faktisitas adalah inauthentic-Dasein. Dasein dihadapi dua pilihan. Keterikatan pada identitas das Man sebagai manusia kerumunan atau dengan kebebasannya menjadi Diri-subjek yang sejati.</p>	<p>Kelahiran kembali sebagai keterlemparan disebabkan masih lekatnya Diri-subjek pada identitas semu yang terbelenggu oleh hasrat mempertahankan yang tidak kekal sebagai yang kekal.. Melepaskan subjektivitas dari ketidaktahuan (<i>avidya</i>) ini adalah kebijaksanaan-tertinggi (<i>Prajnaparamita</i>).</p>

Berbeda dengan pemikiran Edmund Husserl yang masih mencari essensi suatu 'Ada' yang menjerumuskannya kembali kedalam idealisme, Heidegger dan Nagarjuna berpendapat bahwa hakekat 'Ada' adalah kekosongan, kosong dari essensi yang tetap dan substansial . Kekosongan adalah proses 'menjadi, yang terus berlanjut.

Ada (*Sein*) dan Ada-manusia (*Dasein*) sebagai Aku-subjek adalah anatta (*no-self*) dan santati (*flux, aliran atau kelanjutan*). Dengan kekosongan (*Sunyata, Nichtes*) kemungkinan-kemungkinan menjadi terbuka bagi *Dasein* untuk mengembangkan potensinya untuk menjadi *Dasein* yang otentik (*the potentiality of being, seinkonnen*). Melihat subjektivitas dengan pandangan baru yaitu melihat sesuatu 'sebagaimana adanya' disebut sebagai suatu kebijaksanaan sempurna (*Maha Prajnaparamita*).

Walaupun terdapat banyak kesamaan pengertian subjektivitas dalam filsafat Heidegger dan Nagarjuna, namun terdapat suatu perbedaan prinsipil baik secara teleologis (terarah *pada tujuan*) maupun deontologis (*maksud perbuatan sebagai kewajiban*). Filsafat Nagarjuna secara teleologis adalah pencapaian '*nibbana*', sebagai seseorang yang tercerahkan (*enlightment*), dan secara deontologis mengisi realitas kekosongan dengan perbuatan-perbuatan konkrit sehari-hari sebagai suatu kewajiban yang berpedoman pada 'Delapan Jalan Luhur' (*The Eightfold Path*).

Bagi Nagarjuna filsafat bukan saja merupakan suatu wacana pemikiran intelektual tetapi juga bersifat Soteriologi sebagai jalan menuju keselamatan dan pembebasan manusia. Sebagaimana ujaran Marx; "*Para filsuf hanya memberikan interpretasi yang berbeda kepada dunia. Yang perlu ialah mengubahnya*", demikian juga ajaran Buddhisme berpendapat; "*Empty are the words of that philosophers who offers therapy for no human suffering*".

EPILOG

Apabila kita menelusuri pengertian dan makna subjektivitas dalam rentangan sejarah filsafat Barat sejak Zaman Yunani sampai dengan Postmodernisme, subjektivitas mengalami kedudukan yang pasang surut, kadang menempati posisi sentral dan kadang dipinggirkan peranannya dalam kancah wacana ontologis maupun epistemologis.

Berbeda dengan subjektivitas dalam pengertian filsafat Barat, Aku-subjek dalam Buddhisme merupakan perpaduan yang kompleks dari agregat (*unsur-unsur*). Unsur-unsur ini merupakan kesatuan yang saling bergantung dimana yang satu tidak mempunyai arti tanpa yang lainnya. karena setiap unsur dalam dirinya juga mengandung unsur-unsur lainnya.. Kelima agregat (*Panca Skandha*) tersebut mengandung segalanya, baik yang berada dalam diri kita maupun di luar diri kita, dalam alam dan dalam masyarakat. Kelima unsur tersebut; tubuh fisik, perasaan, persepsi, pikiran dan kesadaran merupakan suatu kesatuan holistik.

Dalam filsafat Barat unsur-unsur tersebut bukanlah sesuatu yang baru atau tidak pernah diperbincangkan sebelumnya, namun berbeda dengan filsafat Buddhisme agregat ini dibahas sebagai topik yang terpisah satu sama lainnya. Misalnya Descartes menekankan pada kekuatan pikiran, Kant disamping akal budi juga mengakui peranan intuisi, Hume dan Locke dengan peranan persepsi, Hegel dengan perjalanan roh mutlak, Schopenhauer dan Nietzsche dengan hasrat untuk hidup dan berkuasa, Kierkegaard dengan perasaannya dan Freud dengan teori diibawah kesadarannya..

Jalan pemikiran Buddhisme yang non esensialis sedikit banyak mempunyai kesamaannya dengan argumentasi Hume yang menyimpulkan bahwa yang disebut sebagai 'Diri' tidak lain adalah kumpulan berbagai persepsi (*pada Buddhisme persepsi hanya merupakan salah satu dari lima agregat yang membentuk diri manusia*).

'Aku' sebagai pusat pengalaman, kesadaran, pemikiran dan perasaan menurut Hume hanya suatu rangkaian 'kesan-kesan' (*persepsi*). Kesan-kesan ini merupakan 'bahan' dari mana isi pengetahuan tersusun. Tidak ada 'Aku' tanpa persepsi.

Sebagai reaksi atas subjektivitas dalam paradigma modernisme yang sangat dipengaruhi oleh rasionalisme Cartesian-Kantian yang berujung pada kegagalan Sains dan teknologi untuk mensejahterakan manusia, menyebabkan para filsuf postmodernisme mencanangkan secara tragis 'kematian sang subjek'. Subjektivitas harus diberikan suatu kemasam baru yang lebih manusiawi dan konkrit sebagai suatu pertanyaan ontologis mengenai hakekat 'Ada'nya.

Apabila kita mencermati sejarah pengertian subjektivitas dalam filsafat Barat, khususnya Heidegger dan membandingkannya dengan inti ajaran Buddhisme dalam ajaran 'jalan-tengah' Nagarjuna akan ditemukan suatu benang merah yang sama yaitu kematian. Dengan pengertian subjektivitas yang 'baru', maka kematian bukan diartikan sebagai kematian subjek seperti yang dicanangkan oleh postmodernisme namun kematian subjek yang 'tidak otentik' dan kebangkitan subjek yang 'otentik' yaitu subjek yang menyadari bahwa pada hakekatnya pada dirinya tidak terdapat inti yang kekal (*no-self*),

tidak ada yang tetap, otonom, esensial dan substantial (*kekosongan, nothingness, sunyata*). Heidegger dalam hal ini merupakan tokoh yang memberikan arti Ada manusia yang 'baru' dengan menghilangkan sekat-sekat yang mereduksinya sebagai suatu entitas rasional yang otonom dan tertutup, terpisah dari dunianya. Heidegger menamakannya sebagai Dasein, yang dengan mempelajarinya strukturnya secara mendalam dari berbagai segi akhirnya juga berkesimpulan bahwa yang mati adalah subjek yang tidak otentik'.

Kebenaran akan *sunya* ini membuat menyadari bahwa diri yang kita anggap begitu nyata adalah pandangan yang salah (*avidya, ditthi*). Aku-subjek sebenarnya hanya tersusun atas *nama-rupa*, unsur yang saling tergantung dan berinteraksi dan tidak kekal, maka gagasan akan diri yang lekat, kekal, kental akan luruh karena tidak ditemukan sesuatupun yang dapat kita sebut sebagai 'Aku' atau 'milikku'. Hakekat Dasein adalah kekosongan, suatu proses yang terus menjadi. Kekosongan adalah jalan menuju Dasein yang otentik. Nagarjuna menyebutnya sebagai jalan pembebasan (*liberation, enlightment, lichtung*).

Kebenaran yang menyingkapkan dirinya (*Truth as Disclosure*) dengan jelas terlihat pada kedua puisi yang saya hadirkan kepada para pembaca dimana terlihat perbedaan paradigma dan persepsi diri manusia mengenai realitas dalam filsafat Barat dan Timur. Didalam kedua puisi ini saya coba untuk menangkap nilai-nilai estetika untuk mengatasi keterbatasan bahasa sehari-hari. Bagi saya tidak ada yang indah seni dalam suatu puisi, yang dalam bahasanya dapat menggugah perasaan dan intelektualitas seseorang. Menurut Heidegger seni puisi adalah ekspresi bahasa yang paling tinggi, dan

adalah sarana untuk melihat kebenaran, karena hanya kata-kata puitis yang dapat memberikan penyingkapan 'Ada' pada sesuatu. Heidegger menegaskan bahwa bahasa adalah rumah sang 'Ada'. Justru puisi dalam kesederhanaannya menunjukkan suatu kekuatan yang secara sempurna menangkap momen-momen eksistensial manusia dan dunianya.

Sebagai rumah sang Ada, demikian juga bahasa sebagai ungkapan Dasein yang otentik menjadi nyata dalam bahasa Puisi. Bahasa Puisi bagi Heidegger adalah 'ujaran yang menggerakkan dunia' (*das Welt-bewegende Sage*) dimana ia mencoba untuk memberi 'bentuk', sesuatu yang pada hakekatnya tidak berbentuk. Bahasa puisi memadatkan kesadaran dan pengalaman kita yang sebenarnya hanyalah sebuah ilusi yang meleburkan 'Aku' dengan 'Dia' dalam sebuah kekosongan yang melebihi dan berada di atas segala keindahan puisi itu sendiri.

Puisi dibawah ini dengan padat dan indah menggambarkan persepsi tentang realitas atau dunia dari dua penyair yang mewakili "dunia Barat" dan "dunia Timur".

<p><i>I pluck you out of the crannies, I hold you here, root and all, in my hand, Little flower – but if I could understand What you are, root and all, and all in all, I should know what God and man Is."</i></p>	<p>"Bunga di dinding bercelah, Kupetik engkau dari celah-celah itu, Kugenggam engkau, akar dan semuanya, Dalam tanganku, Bunga kecil – seandainya dapat kupahami Apakah engkau, akar dan semuanya, Dan menimbang segalanya Aku bakal tahu apakah Tuhan dan manusia" <i>(Tennyson)</i></p>
---	---

<p><i>Yoku mireba</i> <i>Nazuna hana saku</i> <i>Kakine kana</i></p>	<p>Ketika kuamati dengan teliti Aku melihat nazuna mekar Di dekat pagar <i>(Basho)</i></p>
--	--

Dari dua puisi tersebut, terlihatlah perbedaan manusia Barat dan manusia Timur di dalam memandang realitas dan pendekatannya untuk mengangkat kebenaran dari puisi tersebut. Apabila kita menelaah puisi-puisi tersebut diatas; pandangan pertama bersifat aktif (*memetik*), analitis, terpisah dengan objek sedangkan yang lainnya bersifat pasif (*mengamati*), sintesis, menyatu dan menjadi objek yang diamatinya.

Basho adalah penyair Timur dan Tennyson adalah penyair Barat dimana masing-masing dari mereka menampakkan latar belakang tradisionalnya. Pemikiran Barat mempunyai pandangan yang *analitis, diskriminatif, differensial, induktif, individualistik, intelektual, objektif, ilmiah, generalisasi, konseptual, skematik, impersonal, kekuasaan*. Adapun pandangan Timur berpandangan *sintetik, holistik, integratif, non-diskriminatif, deduktif, non-sistematik, intuitif, afektif*.¹⁷⁶

Filsafat Timur dalam Buddhism memakai istilah *metascientific* atau *antescientific* untuk menunjukkan keunikan pendekatannya terhadap realitas yang menghindari usaha penalaran logis rasional yang memasukkan orang kedalam kerangka hidup yang mendua (*dualisme*). Kerangka berpikir seperti ini menjauhkan manusia dari dirinya, dan menenggelamkannya kedalam dualisme kategoris yang diciptakannya.

¹⁷⁶ Erich Fromm, 2004. D.T. Suzuki, Richard De Martino, *Zen & Psikoanalisis*. Yogyakarta: Penerbit Suwung, hlm. 11

Subjek mau langsung masuk ke 'objek'sendiri, ke inti realitas itu sendiri dan melihatnya dari dalam.¹⁷⁷ Pendekatan filsafat Timur ini dalam filsafat Barat bukanlah hal yang baru, namun baru pada filsafat fenomenologi Edmund Husserl realitas sebagai dunia yang dihayati oleh diangkat kepermukaan sebagai dunia kehidupan sehari-hari (*lebenswelt*) . Dunia kehidupan adalah dunia yang disadari secara *pra-ilmiah, pra-filosofis dan pra-reflektif*, dimana tidak terdapat suatu dikotomi subjek-objek sehingga adalah objek yang hadir dalam kesadarannya. Oleh karena itu objek pertama dari filsafat bukan pengertian tentang kenyataan, tetapi kenyataan itu sendiri.

Cara subjektivitas memahami dan menyikapi dunia yang berbeda sebagaimana terlihat dalam kedua puisi itu menunjukkan perlunya suatu pengertian dan pemahaman baru mengenai arti subjektivitas yang yang dapat diterima keduanya, suatu subjektivitas yang tidak berhenti pada batasan-batasan tertentu (*to define is to limit*).

Subjektivitas sebagai wacana yang menggerakkan dan memberikan dinamika pemikiran filsafat justru harus berakhir secara tragis dalam kesimpulan bahwa sebenarnya tidak ada sang 'Aku' atau 'milikku'. Yang ada hanyalah ketiadaan esensi diri-subjek, yang didalam filsafat Heidegger disebut sebagai *das Nichts* dan dalam filsafat Jalan-Tengah Nagarjuna disebut sebagai *Sunyata*. Subjektivitas harus mengisi kekosongan itu dan terbuka bagi perubahan-perubahan sebagai suatu proses yang mengantar Aku-subjek menemukan jati dirinya yang sejati.

¹⁷⁷ Sutrisno Muji, 2002. *Zen Buddhism, KeTimuran & Paradoks Spiritualitas*. Jakarta: Penerbit Obor hlm.58